



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 5 Tahun 2024 Page 1105-1115

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Peningkatan Ekonomi Sumber Daya Manusia di Pondok Pesantren Melalui Manajemen Kewirausahaan Pondok Pesantren

Indrawati^{1✉}, Mukhtar Latif², Muhammad Taridi³, Romanda Aldila⁴, Sahroni⁵

UIN Sulthan Thaha Saifudin Jambi

Email: indrawati.aidan@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Pesantren secara aktif memberikan pelatihan keterampilan dan kewirausahaan kepada santri, termasuk dalam bidang koperasi, perkebunan, peternakan, perikanan, dan lainnya. Pendidikan ini bertujuan untuk membekali santri dengan kemandirian dan jiwa wirausaha, terutama setelah mereka menyelesaikan pendidikan di pesantren. Pondok pesantren, sebagai lembaga yang menyebarkan ilmu dan ajaran Islam, seharusnya dapat memupuk semangat kewirausahaan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad. Namun, studi mengenai kewirausahaan di pesantren seringkali kurang dibandingkan dengan kajian tentang aspek manajerial. Kewirausahaan yang berkembang di pesantren bukan hanya hasil dari usaha individu, melainkan merupakan hasil dari sistem dan kesadaran kolektif semua pihak terkait, termasuk kiai, pemangku kepentingan, masyarakat, dan para santri. Jenis penelitian ini adalah studi literatur. Penelitian studi literatur melibatkan aktivitas membaca, mengumpulkan, mencatat, menyortir, dan mengelola sumber-sumber literatur yang telah diperoleh.

Kata Kunci: *Pesantren, Kewirausahaan, Ekonomi, Wirausaha*

Abstract

Islamic boarding schools actively provide skills and entrepreneurship training to students, including in the fields of cooperatives, plantations, animal husbandry, fisheries, and others. This education aims to equip students with independence and an entrepreneurial spirit, especially after they complete their education at the Islamic boarding school. Islamic boarding schools, as institutions that spread Islamic knowledge and teachings, should be able to foster the entrepreneurial spirit exemplified by the Prophet Muhammad. However, studies on entrepreneurship in Islamic boarding schools are often lacking compared to studies on managerial aspects. Entrepreneurship that develops in Islamic boarding schools is not only the result of individual efforts, but is the result of the system and collective awareness of all related parties, including kiai, stakeholders, the community and the students. This type of research is a literature study. Literature study research involves reading, collecting, recording, sorting and managing the literature sources that have been obtained.

Keywords: *Pesantren, Entrepreneurship, Economy, Entrepreneur*

PENDAHULUAN

Pondok pesantren dan kemandirian ekonomi merupakan dua aspek yang tak terpisahkan dalam pengembangan pondok pesantren. Sejak awal berdirinya dan seiring perkembangannya dalam sejarah, pondok pesantren selalu mengedepankan kemandirian. Hal ini membuat para peneliti modern terus tertarik menjadikan pondok pesantren sebagai objek kajian yang tak pernah habis dibahas. Pada awal pendiriannya, kajian pondok pesantren lebih berfokus pada identitas aslinya. Kemudian, perhatian beralih pada sistem pendidikan yang diterapkan. Setelah itu, aspek manajerial atau kepemimpinan pondok pesantren menjadi fokus kajian selanjutnya.

Pondok pesantren, sebagai lembaga yang mentransmisikan ilmu dan ajaran Islam, seharusnya mampu menumbuhkan semangat kewirausahaan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad. Meski demikian, porsi kajian mengenai kewirausahaan ini lebih sedikit dibandingkan dengan aspek manajerial di dalam pondok pesantren. Kewirausahaan yang dikembangkan di pesantren bukanlah hasil dari individu semata, tetapi merupakan sistem dan kesadaran kolektif dari semua pihak, termasuk kiai, stakeholder, masyarakat, dan para santri yang terlibat di dalamnya (Mardyanto, 2016). Setelah membahas terminologi manajemen, strategi pengembangan pondok pesantren yang ada, dan nilai-nilai kemandirian yang dianut dalam Islam, khususnya di pondok pesantren, langkah selanjutnya adalah mendiskusikan produk usaha atau model-model bisnis yang dapat dikembangkan dan dijalankan oleh individu atau lembaga.

Pesantren di Indonesia yang jumlahnya mencapai ribuan sebenarnya memiliki potensi ekonomi yang sangat besar. Namun, potensi ini belum banyak mendapat perhatian, baik

dari pemerintah maupun dari pesantren itu sendiri. Pemerintah sering kali tidak melihat potensi ekonomi pesantren karena menganggapnya sebagai lembaga pendidikan tradisional yang tidak memiliki nilai strategis dalam bidang ekonomi. Di sisi lain, banyak pesantren menganggap bahwa masalah ekonomi adalah urusan duniawi yang tidak perlu mendapat perhatian serius (Nadzir, 2015). Selama ini, banyak penelitian tentang pesantren telah dilakukan oleh para peneliti, namun sebagian besar dari mereka menyoro ti dimensi pendidikan, sosial, dan politik pesantren. Hanya sedikit yang melihat pesantren dari segi potensi ekonominya.

Demi keberlangsungan kegiatan belajar mengajar (KBM), pesantren berusaha keras untuk memfasilitasi setiap kebutuhan santri dalam proses pembelajaran. Fasilitas yang diperlukan meliputi ruang belajar, alat tulis kantor (ATK), dan asrama para santri. Selain itu, pondok pesantren juga harus memiliki fasilitas ekonomi yang memadai, seperti koperasi pondok pesantren yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan belanja harian para santri di pondok pesantren (Hamzah, *et al.*, 2022).

Pesantren adalah institusi yang melekat dan menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem sosial masyarakat Muslim Indonesia. Peran sosial yang dimainkan oleh pesantren tetap bertahan dan terus memberikan pengaruh dalam kehidupan masyarakat Muslim (Yaqin, Lutfillah & Muhtadin, 2021). Sumber daya yang dimiliki pesantren merupakan modal sosial yang sangat kuat untuk menjalankan perannya sebagai lembaga yang bertugas dan bertanggung jawab membentuk masyarakat madani yang diidealkan oleh Islam. Meluasnya praktik ekonomi syariah di tengah masyarakat Muslim Indonesia adalah bagian dari upaya rekayasa sosial untuk mengembalikan kejayaan peradaban Islam. Pesantren adalah institusi yang melekat dan menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem sosial masyarakat Muslim Indonesia. Peran sosial yang dimainkan oleh pesantren tetap bertahan dan terus memberikan pengaruh dalam kehidupan masyarakat Muslim. Sumber daya yang dimiliki pesantren merupakan modal sosial yang sangat kuat untuk menjalankan perannya sebagai lembaga yang bertugas dan bertanggung jawab membentuk masyarakat madani yang diidealkan oleh Islam. Meluasnya praktik ekonomi syariah di tengah masyarakat Muslim Indonesia adalah bagian dari upaya rekayasa sosial untuk mengembalikan kejayaan peradaban Islam.

Pesantren memiliki peran sentral dalam mendidik para santri, anak-anak, dan bahkan seluruh penduduk di sekitarnya. Sebagai wakil orang tua santri, masyarakat, dan pemerintah, pesantren membentuk santri dengan kepribadian yang baik. Melalui pengelolaan lembaga pendidikan yang mengajarkan kehidupan yang baik selama 24 jam setiap harinya, pesantren berhasil mencetak santri berkarakter baik. Pesantren sangat

bermanfaat bagi orang tua yang menitipkan anak-anaknya. Selain itu, dengan keterlibatannya dalam pembangunan ekonomi dan pengembangan sumber daya manusia di sekitar, pesantren juga memberikan manfaat besar bagi masyarakat.

Perhatian pemerintah dalam menumbuhkembangkan sifat kewirausahaan di pondok pesantren semakin jelas terlihat, ditandai dengan peluncuran berbagai program yang mendukung tujuan tersebut. Langkah ini diambil agar mutu keilmuan, yang menjadi fokus utama pengelola pondok pesantren, dapat benar-benar terwujud di masyarakat setelah para santri menyelesaikan pendidikan mereka di pesantren (Lugina, 2018). Untuk membentuk santri yang memiliki jiwa kewirausahaan, mereka perlu dibekali dengan keterampilan hidup. Dengan demikian, mereka dapat mengembangkan keterampilan tersebut menjadi peluang usaha, baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk orang lain. Berdasarkan pemaparan di atas sehingga dibutuhkan analisis mengenai peningkatan ekonomi sumber daya manusia di pondok pesantren melalui manajemen kewirausahaan pondok pesantren.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah studi literatur. Penelitian studi literatur melibatkan aktivitas membaca, mengumpulkan, mencatat, menyortir, dan mengelola sumber-sumber literatur yang telah diperoleh. Proses pengelolaan ini dilakukan dengan cara menghubungkan berbagai referensi yang relevan dengan topik penelitian yang dibahas (Hanifah & Purbosari, 2022). Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif karena data yang dihasilkan berupa kata atau deskripsi. Penelitian kepustakaan atau literatur adalah penelitian yang fokus kajiannya terletak pada pustaka atau literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kewirausahaan

Kewirausahaan melibatkan kemampuan kreatif dan inovatif, kemampuan untuk melihat peluang dengan jeli, dan keterbukaan terhadap masukan serta perubahan positif yang dapat memajukan bisnis dan memberikan nilai. Salah satu pendorong inovasi, selain perubahan dan kebutuhan untuk beradaptasi, adalah kesadaran akan adanya kesenjangan antara keadaan saat ini dan keadaan yang seharusnya, serta antara apa yang diinginkan masyarakat dengan apa yang sudah ditawarkan atau dilakukan oleh pemerintah, sektor swasta, dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) (Saragih, 2017). Bisnis seharusnya memiliki nilai dan memberikan manfaat. Ini dapat dicapai melalui pelaksanaan kegiatan bisnis yang menerapkan konsep kewirausahaan sosial.

Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam ketidakpastian global, perlu melakukan pemberdayaan usaha kecil yang dianggap mampu mengembangkan produksi. Terdapat empat masalah pokok dalam pengembangan kewirausahaan nasional, terutama sektor kecil, dan menengah, diantaranya adalah terkait dengan akses pembiayaan, akses pemasaran, regulasi birokrasi, dan kapasitas UKM. Upaya peningkatan kapasitas wirausaha, pemerintah berupaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam kewirausahaan dengan tiga tahap, yaitu pembibitan, penempatan, dan pengembangan (Sukiman, 2017). Oleh karena itu, diperlukan kerjasama yang solid antara pemerintah dan masyarakat untuk mencapai kemandirian dalam melaksanakan kegiatan usaha sebelum melanjutkan ke pemberdayaan masyarakat berikutnya. Pemberdayaan yang dilakukan dapat meningkatkan kemandirian ekonomi, terutama dalam hal produktivitas dan pendapatan masyarakat yang menerima bantuan.

Kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan sebagai dasar dan sumber daya untuk mencari peluang menuju kesuksesan. Proses kreatif biasanya dilakukan oleh individu dengan kepribadian kreatif dan inovatif, yaitu orang yang memiliki jiwa, sikap, dan perilaku kewirausahaan dengan ciri-ciri seperti: percaya diri, yang ditunjukkan oleh keyakinan, optimisme, komitmen, disiplin, dan tanggung jawab; memiliki inisiatif, yang terlihat dari energi, kecekatan dalam bertindak, dan keaktifan; memiliki motif berprestasi, yang mencakup orientasi pada hasil dan pandangan ke depan; memiliki jiwa kepemimpinan, yang ditandai dengan keberanian tampil beda, kepercayaan, dan ketangguhan dalam bertindak; serta berani mengambil risiko dengan perhitungan yang matang (Hakim, *et al.*, 2018). Kewirausahaan adalah proses penerapan kreativitas dan inovasi untuk menyelesaikan masalah dan menemukan peluang yang dapat meningkatkan kehidupan. Kewirausahaan mencakup kemampuan kreatif dan inovatif, kemampuan untuk melihat peluang dengan cermat, serta keterbukaan terhadap masukan dan perubahan positif yang dapat mendorong pertumbuhan bisnis dan memberikan nilai.

Ada dua cara manusia dalam bekerja yaitu berwirausaha atau bekerja dengan orang lain. Bekerja dengan orang lain ataupun berwirausaha sama-sama memberikan ruang bagi manusia dalam mengembangkan keilmuan ataupun keahlian yang dimilikinya dalam merespon perubahan. Seseorang dengan gagasan – gagasannya yang mampu membuat perubahan ataupun beradaptasi dengan perubahan disebut dengan wirausaha (Nuriasari, 2013). Kreatif, inovatif, dan religius merupakan tiga kata kunci dalam kewirausahaan. tiga hal ini merupakan ruh dari kewirausahaan. Kreatif, inovatif tanpa dilandasi agama yang kuat hanya akan mampu menghasilkan wirausaha yang tak religius, hanya fokus pada mendapatkan keuntungan dan menambah kekayaan semata yang berdampak dapa

eksploitasi terhadap manusia dan alam. Bukti nyatanya adalah kerusakan lingkungan yang semakin parah.

Pondok Pesantren

Pesantren atau yang lebih dikenal dengan pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia, yaitu lembaga yang telah menjadi bagian hidup sebagian besar umat Islam di Indonesia dan telah ada sejak ratusan tahun lalu. Pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam indigenos karena tradisinya yang panjang di Indonesia. Dalam kategorisasi lembaga pendidikan Islam di Indonesia, pesantren berada pada jenjang pendidikan dasar-menengah bersama dengan sekolah dan madrasah (Mahriza, *et al.*, 2020).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan non formal berasal dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Keberadaan pesantren beserta perangkatnya berperan sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial kemasyarakatan yang memberi corak tersendiri bagi masyarakat perdesaan. Tumbuh dan berkembangnya pesantren semenjak lama serta menyatu dengan masyarakatnya. Tidak mengherankan pesantren secara kultural lembaga ini bisa diterima oleh masyarakat dan memberi corak serta norma yang dibutuhkan oleh masyarakat (Nasution, 2019). Posisi lain dari pesantren adalah sebagai lembaga sosial kemasyarakatan. Tugas-tugas sosial kemasyarakatan sangat banyak, dan tentunya tidak mengurangi tugas pesantren sebagai lembaga pendidikan. Fungsi sosial pesantren seperti menanggapi masalah kemiskinan, memberantas pengangguran, memberantas kebodohan, menciptakan kehidupan yang sehat, memberantas pengedaran narkoba serta memberi penyuluhan tentang hal-hal yang negatif dan perlu dihindarkan oleh masyarakat.

Ekonomi Sumber Daya Manusia di Pondok Pesantren

Perkembangan zaman meeyebabkan Pondok Pesantren bukan lagi terfokus sebagai lembaga pendidikan Islam sajaakan tetapi juga sebagai Lembaga Sosial yang memiliki peran strategis dalam membangun sebuah kemandirian bagi masyarakat, baik dari segi pendidikan maupun ekonomi yang berbasis kerakyatan. Sering kali masyarakat menyepelkan peran pesantren karena dianggap pesantren hanya mampu melahirkan para pemikir tradisional, religious atau da'i. hari ini peran pondok pesantren telah berkembang secara masif (Febrianto & Saifuddin, 2021). Ini diyakini dapat menjadi solusi untuk mengatasi masalah tersebut sekaligus sebagai alternatif dalam menghadapi tantangan ekonomi global yang mengubah sistem ekonomi yang ada. Indonesia, yang kaya akan budaya dan memiliki populasi besar, memiliki potensi besar untuk pengembangan ekonomi.

Pembangunan ekonomi tentu membutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas karena sangat penting kontribusinya dalam proses pembangunan (Khamimah, 2021). Saat ini, pesantren juga memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan potensi santri dan memberdayakannya di berbagai bidang, termasuk dalam aspek ekonomi. Teknik dakwah yang sebelumnya hanya mengandalkan pendekatan verbal kini beralih ke pendekatan praktis dalam menghadapi berbagai persoalan masyarakat, dengan memperdalam pengetahuan di bidang agama serta ekonomi. Hal ini mendorong sejumlah pesantren untuk menggabungkan sistem pendidikan agama dengan pelatihan kewirausahaan (Arwani & Masrur, 2022).

Berbagai program ekonomi di pondok pesantren, seperti pelatihan keterampilan usaha, kewirausahaan, pemberian bantuan dana, dan berbagai aktivitas ekonomi lainnya, bertujuan untuk mendukung kewajiban utama pondok pesantren, yaitu memberikan pendidikan agama secara mendalam (Suswito & Tarigan, 2022). Pada dasarnya, pondok pesantren memiliki potensi besar untuk memajukan ekonomi umat. Berbagai jenis program, seperti bidang jasa, perdagangan yang mencakup produksi, distribusi, dan konsumsi, agribisnis, serta simpan-pinjam, dapat dikembangkan dan diterapkan di lingkungan pondok pesantren.

Selain memberikan kontribusi berharga bagi pengembangan masyarakat secara fisik, seperti keterampilan, pesantren juga berperan penting dalam mendorong kewirausahaan. Di lingkungan pesantren, para santri dididik untuk menjadi individu yang mandiri dan memiliki jiwa wirausaha. Mereka aktif berusaha dan bekerja secara independen tanpa bergantung pada orang lain atau lembaga pemerintah dan swasta. Para santri siap bekerja dalam berbagai jenis pekerjaan yang halal, dan tidak pernah terdengar bahwa seorang santri kesulitan mencari pekerjaan dan terpaksa menganggur (Lugina, 2018). Di sisi lain, pesantren juga diharapkan untuk mencapai kemandirian ekonomi dan finansial. Ketergantungan finansial pesantren pada pihak luar, seperti kekuatan politik, birokrasi, atau entitas lainnya, dapat mengurangi kemandirian pesantren. Pesantren akan lebih rentan terpengaruh oleh kepentingan tertentu jika bergantung pada dukungan finansial eksternal. Oleh karena itu, penting bagi pesantren untuk memiliki unit usaha dan bisnis yang dapat menjadi sumber pendapatan bagi pesantren.

Manajemen Kewirausahaan di Pondok Pesantren

Jika memperhatikan perilaku ekonomi di lingkungan pesantren secara umum, kita bisa memperkirakan model-model usaha yang sedang diterapkan. Secara umum, terdapat empat kemungkinan pola usaha ekonomi di lingkungan pesantren, yaitu: Pertama, usaha

ekonomi yang berfokus pada kiai sebagai pihak yang paling bertanggung jawab dalam mengembangkan pesantren. Contohnya, jika seorang kiai memiliki perkebunan cengkih yang luas, dia akan melibatkan santri-santrinya dalam perawatan dan pemanenan. Ini menciptakan hubungan saling menguntungkan: kiai dapat mengelola kebunnya, santri mendapatkan pendapatan tambahan, dan keuntungan dari perkebunan membantu memenuhi kebutuhan pengembangan pesantren. Kedua, usaha ekonomi yang bertujuan untuk memperkuat biaya operasional pesantren. Misalnya, pesantren memiliki unit usaha produktif seperti penyewaan gedung pertemuan atau rumah. Dari keuntungan usaha-usaha ini, pesantren dapat menutupi seluruh biaya operasionalnya. Ketiga, usaha ekonomi yang bertujuan untuk memberikan keterampilan dan kemampuan kepada santri, agar mereka bisa memanfaatkannya setelah keluar dari pesantren. Pesantren menyediakan program pendidikan yang berkaitan dengan usaha ekonomi seperti pertanian dan peternakan, untuk membekali santri dengan keterampilan tambahan yang berguna dalam mencari pendapatan hidup. Keempat, usaha ekonomi untuk para alumni santri. Pengurus pesantren melibatkan alumni santri dalam usaha tertentu untuk menciptakan peluang usaha produktif. Keuntungan dari usaha ini digunakan untuk meningkatkan pendapatan alumni dan juga untuk mendukung pengembangan pesantren. Namun, fokus utamanya tetap pada pemberdayaan para alumni santri (Mursyid, 2011).

Pendidikan tambahan yang fokus pada aspek kewirausahaan (entrepreneurship) kini menjadi dinamika penting bagi pesantren. Pesantren secara aktif membekali santri dengan pendidikan keterampilan dan kewirausahaan, seperti koperasi, perkebunan, peternakan, perikanan, dan lain-lain. Dengan pendidikan ini, santri dilatih untuk menjadi individu yang mandiri dan memiliki jiwa wirausaha, terutama setelah menyelesaikan pendidikan mereka. Hal ini diharapkan dapat memotivasi mereka secara dinamis ketika kembali ke masyarakat. Kemandirian santri, yang berarti kemampuan untuk mengorganisasi diri dan memanfaatkan sumber daya lokal, adalah tujuan utama dari proses pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh pesantren.

Dalam berbagai kesempatan, pondok pesantren terus didorong untuk mencapai kemandirian ekonomi. Ini dilakukan dengan mendirikan unit usaha dan komunitas bisnis antar pesantren untuk memenuhi kebutuhan dan pembinaan, terutama dari pesantren yang sudah maju dalam pengelolaannya kepada pesantren yang sedang berkembang, guna menciptakan kemandirian dalam pengelolaan ekonominya. Namun, unit usaha tersebut dikembangkan semata-mata untuk kepentingan kemajuan pesantren itu sendiri (Aji, Putri & Kharisma., 2022). Selain itu, pesantren juga berfungsi sebagai lembaga produksi dan konsumsi. Sebagai lembaga produksi, pesantren memiliki penguasaan atas tanah yang luas,

tenaga kerja, dan teknologi yang diperlukan untuk memproduksi barang-barang yang dibutuhkan, sehingga menunjukkan bahwa pesantren merupakan salah satu produsen. Misalnya, jika pesantren terlibat dalam bidang pertanian, maka pesantren tersebut adalah produsen di bidang pertanian. Jika pesantren beroperasi dalam sektor industri (seperti kerajinan kecil), maka pesantren berperan sebagai produsen dalam bidang industri.

Agar dapat mempertahankan eksistensinya dalam dunia usaha, pesantren perlu berinovasi dalam pengembangan produk. Jika hanya bergantung pada pasar tradisional yang ada, perkembangannya akan cenderung stagnan. Langkah awal yang harus diambil adalah dengan meningkatkan efisiensi faktor produksi yang ada, lalu mengembangkan diversifikasi produk dan tenaga kerja. Dengan demikian, efisiensi ekonomi dapat tercapai. Efisiensi ekonomi mengacu pada perbandingan nilai output terhadap input, atau nilai sumber daya (faktor produksi) yang digunakan untuk menghasilkan output tersebut. Pengukuran efisiensi ekonomi memerlukan penilaian pada komoditas. Dalam analisis kesejahteraan, nilai yang diberikan pada komoditas tersebut adalah nilai yang ditentukan oleh pasar sempurna.

Dalam konteks penguatan dan pengembangan kelembagaan ekonomi di pondok pesantren, penting untuk menilai sejauh mana peran pesantren dalam meningkatkan taraf ekonomi masyarakat sekitar sebagai bagian dari upaya melawan kemiskinan (jihad), karena kaum Muslimin di Indonesia masih sering terpinggirkan hingga saat ini. Program penguatan dan pengembangan potensi ekonomi pesantren pada dasarnya adalah upaya untuk meniru atau mengadaptasi keberhasilan pesantren lain dalam mengembangkan kegiatan ekonomi kepada pesantren yang memiliki potensi ekonomi, sumber daya manusia, dan dukungan pimpinan yang tinggi. Pendampingan dimulai dengan kegiatan orientasi berbasis praktik, pemberian dana untuk pengembangan ekonomi, serta proses penularan atau replikasi dan bantuan supervisi.

Program ini bertujuan memberikan bekal kepada pesantren untuk lebih mengembangkan potensi yang ada di masing-masing pesantren. Diperlukan pengembangan ekonomi lebih lanjut melalui program lanjutan yang fokus pada penguatan dan pengembangan potensi ekonomi pesantren agar program ini dapat semakin sempurna. Pesantren perlu menjadi lembaga yang tidak hanya menawarkan kegiatan spiritual, tetapi juga terus berkembang dan dibina dalam aspek penguatan potensi ekonomi.

SIMPULAN

Selain memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan masyarakat dalam aspek fisik, seperti keterampilan, pesantren juga memainkan peran krusial dalam mendorong kewirausahaan. Di pesantren, santri diajarkan untuk menjadi individu yang mandiri dan memiliki semangat wirausaha.

Pendidikan tambahan yang menekankan pada aspek kewirausahaan kini menjadi elemen penting dalam pesantren. Pesantren secara aktif memberikan pelatihan keterampilan dan kewirausahaan kepada santri, termasuk dalam bidang koperasi, perkebunan, peternakan, perikanan, dan lainnya. Pendidikan ini bertujuan untuk membekali santri dengan kemandirian dan jiwa wirausaha, terutama setelah mereka menyelesaikan pendidikan di pesantren. Diharapkan, hal ini akan memotivasi santri secara dinamis saat mereka kembali ke masyarakat. Kemandirian santri, yang mencakup kemampuan untuk mengorganisasi diri dan memanfaatkan sumber daya lokal, adalah tujuan utama dari upaya pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji Saputro, Putri Ayu Kusuma Wardani, and Kharisma Desrianis Ramadani. "Habitren Dan Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Di Soloraya." *Literasi: Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif* 2, no. 2 (2022): 316–33. doi:10.22515/literasi.v2i2.5424.
- Arwani, Agus, and Muhamad Masrur. "Pengembangan Kemandirian Ekonomi Pondok Pesantren." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8, no. 3 (2022): 2755–64. doi:10.29040/jiei.v8i3.6001.
- Febrianto, Achmad, and Saifuddin. "Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren Melalui Pemberdayaan Masyarakat Pesisir." *Al-Urban: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Filantropfi Islam* 5, no. 1 (2021): 21–34. doi:10.22236/alurban.
- Hakim, Rusnia Junita, Yully Mulyani, Tri Yuni Hendrawati, and Ismiyati. "Pemilihan Bagian Tanaman Jeruk Purut (Citrus Hystrix d.c) Potensial Sebagai Minyak Essensial Aromaterapi Hasil Proses Maserasi Dengan Metode Analytical Hierarkhi Process (AHP)." *Seminar Nasional Sains Dan Teknologi*, 2019, 1–7.
- Hamzah, Muh., Achmad Febrianto, Ainol Yakin, Siti Nurbayah, and Septian Fiktor Riyantoro. "Penguatan Ekonomi Pesantren Melalui Digitalisasi Unit Usaha Pesantren." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8, no. 1 (2022): 1040–47. doi:10.29040/jiei.v8i1.4730.
- Hanifah, Mutia, and Purwanti Pratiwi Purbosari. "Studi Literatur: Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Guided Inquiry (GI) Terhadap Hasil Belajar Kognitif, Afektif, Dan

- Psikomotor Siswa Sekolah Menengah Pada Materi Biologi." *Biodik* 8, no. 2 (2022): 38–46. doi:10.22437/bio.v8i2.14791.
- Khamimah, Wininatin. "Peran Kewirausahaan Dalam Memajukan Perekonomian Indonesia." *Jurnal Disrupsi Bisnis* 4, no. 3 (2021): 2017. doi:10.32493/drb.v4i3.9676.
- Lugina, Ugin. "Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren Di Jawa Barat." *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 4, no. 1 (2018): 53–64. doi:10.5281/zenodo.3552005.
- Mahriza, Rika, Siti Aniah, Haidar Putra Daulay, and Zaini Dahlan. "Pesantren Dan Sejarah Perkembangannya Di Indonesia." *Jurnal Abdi Ilmu* 13, no. 2 (2020): 31–38.
- Mardiyanto, Eko. "Manajemen Kewirausahaan Pondok Pesantren Berbasis Agrobisnis (Studi Kasus Di PP Mukmin Mandiri Dan PP Nurul Karomah)." *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2016): 1–20. doi:10.37812/fikroh.v9i2.28.
- Mursyid, Mursyid. "Dinamika Pesantren Dalam Perspektif Ekonomi." *Millah* 11, no. 1 (2011): 171–87. doi:10.20885/millah.vol11.iss1.art8.
- Nadzir, Mohammad. "Membangun Pemberdayaan Ekonomi Di Pesantren." *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 6, no. 1 (2015): 37–56. doi:10.21580/economica.2015.6.1.785.
- Nasution, Sangkot. "Pesantren: Karakteristik Dan Unsur-Unsur Kelembagaan." *Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019): 125–36.
- Nuriasari, Selvia. "Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi." *Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah*, 2013.
- Saragih, Rintan. "MEMBANGUN USAHA KREATIF, INOVATIF DAN BERMANFAAT MELALUI PENERAPAN KEWIRAUSAHAAN SOSIAL." *Jurnal Kewirausahaan* 3, no. 2 (2017): 50–58.
- Sukirman, Sukirman. "Jiwa Kewirausahaan Dan Nilai Kewirausahaan Meningkatkan Kemandirian Usaha Melalui Perilaku Kewirausahaan." *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 20, no. 1 (2017): 113–32. doi:10.24914/jeb.v20i1.318.
- Suwito, Firdha Aigha, and Azhari Akmal Tarigan. "Program Pengembangan Ekonomi Berbasis Pondok Pesantren." *Jurnal Inovasi Penelitian* 3, no. 1 (2022): 4371–82.
- Yaqin, A, L Lutfillah, and R Muhtadin. "Strategi Membangun Ekonomi Pesantren Melalui Sentralisasi Kebutuhan Fashion Pada Industri Konveksi Pondok Pesantren Nurul Jadid." *Economica Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pembangunan Ekonomi Syariah* 7, no. 1 (2021): 1–16. <https://ejournal.stebisigm.ac.id/index.php/esha/article/view/298..>